



## Membangun Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa melalui Literasi Kewarganegaraan di Universitas Ahmad Dahlan

Trisna Sukmayadi<sup>a,1\*</sup>, Mahmuda Maarif<sup>a,2</sup>, Hermalia Rosalina Fitri<sup>a,3</sup>, Ainun Karunia Dewi<sup>a,4</sup>,  
Yulia Gesti Merkuri<sup>a,5</sup>, Ani Nur Haryanti<sup>a,6</sup>

<sup>a</sup> Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

<sup>1</sup> trisnasukmayadi@ppkn.uad.ac.id \*

### Informasi Artikel

#### Riwayat Artikel:

Received, Mei 2024

Accepted, Juni 2024

Published, Juli 2024

#### Kata Kunci:

Literasi Kewarganegaraan,  
Pendidikan Kewarganegaraan,  
Keterampilan Berpikir Kritis.

#### Cara Mengutip:

Sukmayadi, T., et al. (2024).  
Membangun Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa melalui Literasi Kewarganegaraan di Universitas Ahmad Dahlan. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 12(2), pp 245-256.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi metode pembelajaran dalam mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai upaya membangun keterampilan berpikir kritis mahasiswa di Universitas Ahmad Dahlan (UAD). Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi deskriptif, penelitian ini meneliti perubahan dalam literasi kewarganegaraan mahasiswa, serta faktor-faktor yang mempengaruhi hasil pembelajaran mereka. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara, dan analisis dokumen untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang pemahaman mahasiswa tentang literasi kewarganegaraan dan persepsi mereka terhadap metode pembelajaran yang digunakan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pembelajaran keterampilan berpikir kritis melalui literasi kewarganegaraan, dengan metode kooperatif dan studi kasus, efektif membangun kemampuan mahasiswa. Guru berperan sebagai fasilitator dan memperkuat identitas nasional. Literasi kewarganegaraan penting bagi semua individu. Keterlibatan aktif mahasiswa dalam pembelajaran PKn meningkatkan pemahaman, namun perlu ditingkatkan. Faktor lingkungan sosial, motivasi belajar, dan evaluasi dosen mempengaruhi hasil pembelajaran mahasiswa.

### Abstract

*This study aims to explore the implementation of learning methods in the Citizenship Education course (PKN) as an effort to build critical thinking skills of students at Ahmad Dahlan University (UAD). Using a qualitative approach with a type of descriptive study research, this research examines changes in student citizenship literacy, as well as the factors that affect their learning outcomes. Data is collected through class observation, interviews, and document analysis to gain an in-depth understanding of students' understanding of their citizenship literacy and perception of the learning methods used. The results of this study found that learning critical thinking skills through citizenship literacy, with cooperative methods and case studies, effectively building students' abilities. The teacher acts as a facilitator and strengthens national identity. Citizenship literacy is important for all individuals. The active involvement of students in PKN learning increases understanding, but needs to be improved. Social environmental factors, learning motivation, and lecturer evaluation affect student learning outcomes*

## PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu mata kuliah yang berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. PKn bertujuan tidak hanya untuk mengenalkan konsep-konsep dasar tentang pemerintahan dan kewarganegaraan,

namun juga mengajarkan siswa untuk berpikir kritis terhadap berbagai permasalahan sosial dan politik yang berkaitan dengan konteks kehidupan masyarakat (Magdalena *et al.*, 2020). Pendidikan tidak hanya mengajarkan apa yang harus dipikirkan, tetapi juga bagaimana berpikir. Oleh karena itu, metode pengajaran yang digunakan dalam mata kuliah PKn mempunyai dampak yang signifikan terhadap perkembangan berpikir kritis mahasiswa. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran interaktif dan kolaboratif pada mata kuliah kewarganegaraan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa (Muhsinin *et al.*, 2023). Di sisi lain, penelitian Santoso *et al.*, (2023) menjelaskan bahwa pendekatan pendidikan yang menekankan diskusi dan analisis kolaboratif juga dapat memperkuat kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam hal literasi kewarganegaraan. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan pada mata kuliah kewarganegaraan mempunyai dampak langsung terhadap perkembangan berpikir kritis mahasiswa.

Universitas Ahmad Dahlan (UAD) merupakan salah satu perguruan tinggi yang mengutamakan pengembangan berpikir kritis melalui mata kuliah PKn. Misalnya, dalam programnya, UAD menekankan integrasi teori dan praktik dalam pendidikan kewarganegaraan sehingga mahasiswa tidak hanya memahami konsep teoritis kewarganegaraan tetapi juga menerapkannya dalam situasi kehidupan nyata. Namun, terlepas dari upaya tersebut, penelitian tambahan masih diperlukan untuk mengevaluasi efektivitas metode pengajaran yang digunakan pada mata kuliah PKn UAD dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Keterampilan berpikir kritis merupakan persyaratan utama dalam pendidikan tinggi karena mempersiapkan mahasiswa untuk memecahkan masalah kompleks dalam kehidupan profesional dan sosial mereka. Sebagai bagian integral dari kurikulum, mata kuliah PKn UAD berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Buktinya, keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu dari enam keterampilan abad ke-21 yang penting untuk kesuksesan dalam kehidupan pribadi dan profesional (Mardhiyah *et al.*, 2021). Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur efektivitas PKn dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa adalah tumbuhnya pengetahuan kewarganegaraan mahasiswa. Literasi kewarganegaraan mencakup pemahaman tentang hak dan tanggung jawab warga negara, kemampuan menganalisis berbagai permasalahan publik, dan partisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan politik (Sari & Suryaningi, 2023). Perubahan pengetahuan PKn mahasiswa setelah mengikuti mata kuliah PKn dapat menjadi indikator penting untuk mengevaluasi dampak metode pembelajaran yang digunakan. Beberapa faktor juga dapat mempengaruhi hasil pembelajaran mahasiswa dalam konteks pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui literasi kewarganegaraan di UAD. Salah satunya adalah kualifikasi dan kompetensi dosen pengampu mata kuliah PKn. Dosen yang memiliki pemahaman mendalam tentang materi dan mampu menerapkan metode pembelajaran yang inovatif cenderung dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna bagi mahasiswa (Andayani *et al.*, 2022). Selain itu, faktor-faktor seperti lingkungan belajar, motivasi mahasiswa, dan dukungan dari institusi juga dapat mempengaruhi hasil pembelajaran mahasiswa dalam mata kuliah PKn (Hasan, 2023).

Dalam konteks penelitian ini, akan dilakukan analisis terhadap penguatan metode pembelajaran yang diterapkan dalam mata kuliah PKn di UAD terhadap pembangunan keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Selain itu, akan dieksplorasi juga perubahan yang terjadi dalam literasi kewarganegaraan mahasiswa setelah mengikuti mata kuliah PKn, serta faktor-faktor apa yang memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil pembelajaran mahasiswa dalam konteks pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui literasi kewarganegaraan di UAD. Beragam isu dalam pendidikan di Indonesia, termasuk rendahnya kemampuan literasi dan penurunan kualitas pendidikan (Helaluddin, 2018), mengharuskan adanya pemahaman yang

komprehensif tentang hubungan antara pembelajaran PKn, literasi kewarganegaraan, dan keterampilan berpikir kritis menjadi penting dalam konteks pengembangan pendidikan tinggi di UAD. Penelitian ini tidak hanya akan memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana mata kuliah PKn mempengaruhi kemampuan berpikir kritis mahasiswa, tetapi juga akan memberikan landasan untuk pengembangan kurikulum yang lebih adaptif dan responsif terhadap tuntutan zaman.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan PKn di UAD serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya integrasi antara pembelajaran teori dan praktik dalam membangun keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Selain itu, temuan dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam mata kuliah PKn di UAD maupun institusi pendidikan lainnya. Keunggulan penelitian ini dikarenakan berfokus pada integrasi teori dan praktik dalam mata kuliah PKn di UAD, yang memungkinkan pengembangan keterampilan berpikir kritis mahasiswa dan memberikan dasar untuk strategi pembelajaran yang lebih efektif. Keunggulan ini menjadikannya lebih relevan dan aplikatif dibandingkan penelitian lain yang mungkin kurang mempertimbangkan konteks spesifik dan dampaknya pada praktik pembelajaran.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Tinjauan tentang Keterampilan Berpikir Kritis**

PKn memiliki peran yang signifikan dalam membentuk keterampilan berpikir kritis mahasiswa di Universitas Ahmad Dahlan. Dalam konteks ini, metode pembelajaran yang diterapkan dalam PKn sangat mempengaruhi kemampuan mahasiswa dalam berpikir kritis. Pendekatan interaktif seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan penugasan berbasis proyek menjadi kunci efektivitas dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis (Indriani *et al.*, 2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil pembelajaran mahasiswa dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui literasi kewarganegaraan meliputi kualitas pengajaran, kompetensi dosen, motivasi belajar, minat terhadap materi, dan kemampuan kognitif (Nugraheny *et al.*, 2023).

Keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan esensial yang dibutuhkan dalam menghadapi kompleksitas dunia modern, sedangkan literasi kewarganegaraan mempersiapkan individu untuk menjadi anggota masyarakat yang berpikiran kritis dan bertanggung jawab (Pratiwi & Asyarotin, 2019). Dalam penelitian ini, fokus diberikan pada bagaimana memadukan kedua aspek tersebut untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang merangsang pemikiran kritis dan keterlibatan sosial mahasiswa. Konsep keterampilan berpikir kritis mengacu pada kemampuan individu untuk menguji, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara rasional. Ini melibatkan kemampuan untuk memahami sudut pandang yang berbeda, menyusun argumen yang kuat, dan mengambil keputusan yang tepat berdasarkan informasi yang tersedia. Teori kognitif memberikan landasan penting dalam memahami bagaimana pikiran manusia memproses informasi secara kompleks, sedangkan pendekatan konstruktivis menekankan peran aktif mahasiswa dalam pembentukan pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman langsung dan refleksi (Nurhidayati, 2017).

### **Tinjauan tentang Literasi Kewarganegaraan dalam Teori Pembelajaran untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis**

Dalam konteks literasi kewarganegaraan, penting untuk memahami prinsip-prinsip demokrasi, hak asasi manusia, partisipasi politik, dan tanggung jawab sosial (Muhsinin *et al.*, 2023). Teori kewarganegaraan aktif menekankan pentingnya partisipasi aktif dalam kehidupan politik dan sosial sebagai aspek utama dari kewarganegaraan yang efektif (M. R. Effendi *et al.*,

2018)(W. R. Effendi, 2018). Mahasiswa perlu terlibat dalam diskusi publik, pemilihan umum, dan kegiatan advokasi untuk mengasah pemikiran kritis mereka terhadap isu-isu sosial dan politik. Sementara itu, teori pembelajaran pengalaman menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam memahami konsep-konsep kewarganegaraan. Melalui magang, proyek pelayanan masyarakat, atau kegiatan belajar di luar kelas yang terfokus pada masalah sosial, mahasiswa dapat mengaitkan teori dengan praktik, memperdalam pemahaman mereka tentang tanggung jawab sosial dan partisipasi kewarganegaraan (Suriaman *et al.*, 2023). Pendekatan pembelajaran kooperatif juga menjadi strategi efektif dalam membangun keterampilan berpikir kritis dan literasi kewarganegaraan (Safitri *et al.*, 2023). Melalui diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan pertukaran ide, mahasiswa dapat belajar dari sudut pandang yang berbeda dan bekerja sama untuk memecahkan masalah yang kompleks. Dengan mendorong kerja sama dan dialog, pembelajaran kooperatif membuka ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan interpersonal dan kemampuan berpikir kritis.

Teori sosial konstruktivis menekankan peran lingkungan sosial dalam pembentukan identitas kewarganegaraan (Asri, 2014). Lingkungan kampus yang mendukung diskusi terbuka, pertukaran ide, dan pengalaman belajar yang beragam dapat membentuk pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya keterlibatan aktif dalam masyarakat. Interaksi dengan sesama mahasiswa, dosen, dan komunitas di luar kampus dapat membentuk pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya keterlibatan aktif dalam masyarakat. Dengan memadukan teori-teori tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang merangsang pemikiran kritis dan bertanggung jawab sosial di Universitas Ahmad Dahlan. Melalui pendekatan pembelajaran yang terintegrasi dan berorientasi pada mahasiswa, penelitian ini berharap dapat membantu mahasiswa membangun keterampilan berpikir kritis yang kokoh serta literasi kewarganegaraan yang mendalam. Dengan demikian, mahasiswa akan siap untuk terlibat secara aktif dan efektif dalam masyarakat sebagai individu yang berpikiran kritis dan bertanggung jawab.

## **METODE PENELITIAN**

Pendidikan tinggi tidak hanya berfokus pada pemberian pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan dan pemikiran kritis. Penelitian deskriptif kualitatif ini dilakukan di UAD untuk memahami bagaimana literasi kewarganegaraan dapat membangun keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali pemahaman mendalam tentang konsep kewarganegaraan dan pengaruhnya terhadap pemikiran kritis mahasiswa, dengan menggunakan metode *snowball throwing* untuk mengidentifikasi responden dari berbagai program studi. Instrumen penelitian berupa wawancara mendalam dengan pedoman yang berdasarkan metode pembelajaran, literasi kewarganegaraan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil pembelajaran. Analisis data dilakukan dengan model Milles dan Huberman (Sugiyono, 2017), yang melibatkan pengumpulan, reduksi, dan penyajian data, untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang keterampilan berpikir kritis mahasiswa melalui literasi kewarganegaraan di UAD.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini, akan diuraikan hasil penelitian yang telah dilakukan dan menyajikan pembahasan mengenai signifikansi temuan yang diperoleh. Selain itu, akan dijelaskan juga hubungan antara temuan dengan tinjauan pustaka yang telah ada, sehingga memperkuat landasan pengetahuan yang ada dan memperluas pemahaman tentang fenomena yang diteliti.

## Metode Pembelajaran yang Diterapkan dalam Mata Kuliah PKn di UAD terhadap Pembangunan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dosen pengampu mata kuliah PKn, ditemukan bahwa dalam pembelajaran PKn, metode pembelajaran yang umumnya digunakan meliputi metode kooperatif dan studi kasus. Sebagai seorang dosen, peran tidak hanya sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai fasilitator dalam memberikan forum bagi mahasiswa untuk menyampaikan hasil temuan mereka, sambil mempersiapkan media pembelajaran yang memudahkan pemahaman konsep PKn. Untuk meningkatkan pemikiran kritis mahasiswa, dosen menggunakan berbagai metode seperti debat antar kelompok, pertanyaan pemantik berbasis isu aktual, dan diskusi yang didukung oleh data relevan, dengan tujuan untuk membentuk sikap berpikir kritis dan reflektif terhadap isu-isu kewarganegaraan.

Pernyataan tersebut mempunyai tiga makna yang dapat dibahas. Pertama, bahwa metode pembelajaran untuk membangun keterampilan berpikir kritis mahasiswa melalui literasi kewarganegaraan dengan menerapkan metode kooperatif dan studi kasus. Penerapan metode pembelajaran kooperatif dan studi kasus dalam konteks literasi kewarganegaraan membuka peluang untuk memperkuat keterampilan berpikir kritis mahasiswa secara holistik. Dalam proses pembelajaran ini, mahasiswa tidak hanya mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang hak, kewajiban, dan nilai-nilai kewarganegaraan, tetapi juga mempraktikkan kemampuan berpikir kritis mereka melalui analisis situasi dunia nyata (Mathilda, 2019). Melalui kolaborasi dalam kelompok, mahasiswa belajar untuk berdiskusi, merumuskan argumen, dan mencapai pemahaman bersama tentang isu-isu kompleks yang dihadapi oleh masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif memiliki dampak positif dalam meningkatkan pemahaman materi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa (Tauhid, 2016). Studi kasus menyajikan tantangan yang mengharuskan mahasiswa untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang, mengevaluasi solusi yang mungkin, dan membuat keputusan yang terinformasi. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya membantu mahasiswa mengasah keterampilan berpikir kritis mereka, tetapi juga memperkuat kemampuan mereka dalam berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial dan politik.

Kedua, guru tidak hanya sebagai pemberi materi, namun juga sebagai fasilitator bagi mahasiswa untuk menyampaikan hasil temuan mereka. Peran guru dalam proses pembelajaran telah mengalami pergeseran yang signifikan dari sekadar menjadi pemberi materi menjadi menjadi seorang fasilitator yang mendorong partisipasi aktif dan pemberdayaan mahasiswa dalam menyampaikan hasil temuan mereka (Amaliyah *et al.*, 2019). Konsepsi tradisional tentang Dosen sebagai otoritas tunggal dalam kelas telah ditinggalkan demi model pendidikan yang lebih inklusif dan berpusat pada siswa. Dalam konteks ini, peran Dosen tidak lagi terbatas pada penyampaian informasi, tetapi lebih kepada memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa, di mana mahasiswa memiliki peran aktif dalam proses pembelajaran mereka. Guru sebagai fasilitator memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran aktif dan kolaboratif (Agung, 2017). Mereka menggunakan berbagai strategi dan metode yang memungkinkan mahasiswa untuk mengeksplorasi ide-ide mereka sendiri, menyelidiki konsep-konsep yang kompleks, dan menyampaikan hasil temuan mereka secara efektif. Salah satu cara yang umum digunakan adalah dengan memberikan tugas proyek atau penelitian kepada mahasiswa, di mana mereka harus bekerja secara mandiri atau dalam kelompok untuk menyelidiki topik tertentu dan menyampaikan hasilnya kepada kelas. Selain itu, guru juga berperan dalam membimbing mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis (Hanipah, 2023). Mereka mendorong mahasiswa untuk mengajukan pertanyaan, mempertanyakan asumsi, dan mengevaluasi bukti secara kritis. Dengan mendukung mahasiswa dalam proses ini, guru membantu mereka untuk menjadi pembelajar yang mandiri dan berpikir



kritis, yang mampu menyampaikan gagasan dan hasil temuan mereka dengan keyakinan dan ketajaman.

Ketiga, pembelajaran berbasis isu aktual tentang isu-isu kewarganegaraan. Pembelajaran berbasis isu aktual tentang isu-isu kewarganegaraan merupakan pendekatan yang relevan dan efektif dalam mengajarkan mahasiswa tentang tanggung jawab dan peran mereka dalam masyarakat (Paranita, 2022). Dalam konteks ini, isu-isu kewarganegaraan yang sedang terjadi, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global, dijadikan pusat perhatian dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa untuk memahami isu-isu yang berkembang dalam masyarakat mereka, menganalisis akar penyebabnya, dan merumuskan solusi yang dapat memberikan dampak positif. Sejalan dengan pendekatan ini, model pembelajaran berbasis masalah (PBL) menciptakan lingkungan yang mendukung mahasiswa untuk menjadi mandiri, aktif, serta terlibat secara menyenangkan. PBL juga berperan penting dalam meningkatkan budaya literasi mahasiswa di perguruan tinggi, di mana tingkat literasi seringkali terbelah rendah. Dengan memberikan konteks nyata dalam pembelajaran, PBL dapat memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap isu-isu aktual dan meningkatkan kemampuan literasi mereka secara keseluruhan (PS *et al.*, 2023). Seiring dengan itu, model pembelajaran PBL menawarkan pendekatan yang berpotensi mengatasi tantangan tersebut. Dengan menerapkan model ini, isu-isu tentang kewarganegaraan yang bersifat multikultur dapat diintegrasikan secara efektif, yang pada gilirannya mendukung proses pembelajaran yang lebih aktif, demokratis, dan menghindari bias terhadap budaya kelompok dominan (Utami & Cahyono, 2018). Dengan menggunakan isu-isu aktual, pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan bagi mahasiswa karena mereka dapat melihat langsung dampak dari apa yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis dalam konteks yang nyata, karena mereka harus mengkaji berbagai perspektif dan informasi yang tersedia tentang isu tersebut. Perihal cocoknya pembelajaran PKn berbasis isu-isu aktual kewarganegaraan dalam membangun keterampilan berpikir kritis mahasiswa, diperkuat oleh hasil wawancara dengan mahasiswa, yaitu bahwa secara konsep, literasi kewarganegaraan merupakan kemampuan untuk memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara melalui aktivitas membaca dan memperoleh pengetahuan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kewarganegaraan. Literasi kewarganegaraan relevan bagi semua individu sebagai bagian dari pemahaman mereka tentang peran dan tanggung jawab sebagai warga negara. Oleh karena itu, literasi kewarganegaraan mencakup pemahaman yang luas tentang hak-hak dan kewajiban warga negara dalam konteks masyarakat dan negara (Damanik, 2022). Sejalan dengan itu, pengembangan kompetensi abad 21 melalui bahan ajar digital pada pembelajaran PPKn layak dan efektif untuk digunakan (Julisa *et al.*, 2023), karena materi digital dapat menyajikan isu-isu aktual dengan cara yang menarik dan interaktif, yang mendukung pemahaman dan keterampilan berpikir kritis yang lebih mendalam bagi mahasiswa.

Pembelajaran PKn yang berbasis isu-isu aktual kewarganegaraan dapat menjadi platform yang kuat untuk membangun keterampilan berpikir kritis pada mahasiswa. Dalam konteks ini, literasi kewarganegaraan menjadi esensial karena mahasiswa harus memahami isu-isu yang sedang terjadi dalam masyarakat mereka (Nudiati & Sudiapermana, 2020). Ketika mahasiswa terlibat dalam pembelajaran PKn yang berfokus pada isu-isu aktual, mereka dihadapkan pada kompleksitas masalah-masalah sosial, politik, dan ekonomi yang memerlukan pemikiran kritis untuk dianalisis dan dipahami. Selain itu, pembelajaran PKn yang berbasis isu-isu aktual kewarganegaraan juga memungkinkan mahasiswa untuk melatih kemampuan mereka dalam merumuskan argumen yang terinformasi dan persuasif. Mereka harus mampu menyusun argumen yang didukung oleh fakta dan bukti, serta mengkomunikasikan ide-ide mereka dengan jelas dan efektif. Proses ini tidak hanya melibatkan pemikiran kritis, tetapi juga memperkuat keterampilan

berbicara dan menulis mahasiswa. Penggunaan metode kooperatif dan studi kasus dalam pembelajaran PKn terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Metode kooperatif mendorong kerja sama dan interaksi aktif antar mahasiswa, sementara studi kasus memungkinkan mereka untuk menganalisis situasi nyata dan mencari solusi berdasarkan teori yang dipelajari. Kombinasi kedua metode ini tidak hanya memperkaya pemahaman mahasiswa terhadap materi, tetapi juga mempersiapkan mereka lebih baik dalam menghadapi tantangan nyata di masyarakat dan kehidupan bernegara.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menunjukkan efektivitas kombinasi metode kooperatif dan studi kasus dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa PKn. Metode kooperatif mendorong kerja sama dan interaksi aktif, sedangkan studi kasus memungkinkan analisis situasi nyata, memperkaya pemahaman mahasiswa dan mempersiapkan mereka untuk tantangan dunia nyata. Kontribusi ini memotivasi adopsi metode serupa di berbagai bidang pendidikan dan membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut, termasuk eksplorasi kombinasi metode lain, penerapan di konteks berbeda, evaluasi dampak jangka panjang, dan pengembangan alat evaluasi terstandarisasi. Inovasi ini berpotensi meningkatkan kualitas pendidikan dan kesiapan lulusan menghadapi tantangan profesional.

#### **Perubahan yang Terjadi dalam Literasi Kewarganegaraan Mahasiswa di UAD setelah mengikuti mata kuliah PKn**

Sebelum mengikuti mata kuliah PKn di UAD, literasi kewarganegaraan mahasiswa umumnya berada pada tingkat dasar. Sebagian besar mahasiswa menunjukkan pemahaman yang terbatas mengenai prinsip-prinsip dasar kewarganegaraan, hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta peran mereka dalam masyarakat. Informasi terkait aspek-aspek penting kewarganegaraan sering kali diperoleh dari sumber-sumber informal, dan tidak ada penilaian sistematis mengenai sejauh mana pengetahuan mereka dapat diterapkan dalam konteks sosial dan politik. Dengan kata lain, meskipun mahasiswa memiliki pemahaman umum tentang kewarganegaraan, sering kali mereka tidak memiliki pemahaman mendalam yang diperlukan untuk berperan aktif dan efektif dalam masyarakat demokratis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dosen pengampu mata kuliah PKn, ditemukan bahwa mayoritas mahasiswa menunjukkan pemahaman yang baik dan kemampuan dalam berkomunikasi langsung dengan dosen. Meskipun demikian, terdapat sebagian kecil mahasiswa yang belum sepenuhnya beradaptasi dalam hal karakter, serta ada beberapa persen kecil yang memerlukan lebih banyak edukasi terkait kewarganegaraan. Kontribusi dosen dalam membentuk identitas nasional dan memperkuat rasa cinta tanah air sangat penting (Widiatmaka & Shofa, 2022), sementara dalam membantu mahasiswa memahami masalah sosial, penggunaan teori-teori yang relevan membantu dalam mencapai pemikiran yang inklusif terhadap perbedaan. Responsivitas dan kemampuan mahasiswa dalam merespon tugas dan bahan diskusi, serta kemampuan mereka dalam menganalisis kasus dengan menggunakan konsep yang sesuai, menjadi indikator penting dalam pembelajaran PKn. Pernyataan tersebut menyoroti beberapa aspek penting dalam konteks pembelajaran PKn di kalangan mahasiswa. Mayoritas mahasiswa menunjukkan pemahaman dan kemampuan komunikasi yang baik dengan dosen, menandakan adanya hubungan yang sehat antara mahasiswa dan staf pengajar, yang penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif. Namun, disebutkan bahwa sebagian kecil mahasiswa belum sepenuhnya beradaptasi terhadap karakter, yang mungkin mengindikasikan tantangan dalam pembentukan kepribadian dan nilai-nilai kewarganegaraan yang diharapkan. Selain itu, adanya beberapa persen mahasiswa yang memerlukan edukasi tambahan mengenai kewarganegaraan menunjukkan pentingnya pendekatan diferensiasi (Rohana *et al.*, 2024) dalam pengajaran untuk memastikan semua mahasiswa memperoleh pemahaman yang sama dalam hal

kewarganegaraan. Kontribusi dosen dalam membentuk identitas nasional dan memperkuat cinta tanah air menjadi aspek kunci dalam pembelajaran PKn. Dosen memiliki peran penting dalam menginspirasi dan mengembangkan rasa kebangsaan serta rasa tanggung jawab terhadap negara (Widiatmaka & Shofa, 2022). Penggunaan teori-teori yang relevan juga membantu mahasiswa memahami masalah sosial dengan pikiran inklusif terhadap perbedaan, menunjukkan pentingnya pendekatan berbasis konsep untuk memahami kompleksitas masalah sosial.

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa ditemukan bahwa pembelajaran PKn ternyata memiliki efektivitas yang signifikan meskipun pada awalnya mungkin terdapat keberatan dari sebagian mahasiswa yang menganggap materi tersebut sudah diajarkan sejak sekolah dasar. Namun, melalui pengalaman pembelajaran yang berfokus pada peran aktif mahasiswa, seperti pembagian peran dalam menyelesaikan kasus-kasus yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, mahasiswa menjadi lebih memahami dan terlibat secara langsung dalam materi tersebut. Meskipun terdapat pandangan bahwa pembelajaran yang lebih aktif lebih didominasi oleh dosen daripada mahasiswa, keterlibatan mahasiswa tetap dianggap efektif dalam meningkatkan proses pembelajaran (Respati, 2018). Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang melibatkan peran aktif mahasiswa dapat dianggap sebagai metode yang efektif dalam pembelajaran PKn. Sebagian mahasiswa mungkin awalnya kurang bersemangat mengikuti pembelajaran PKn karena menganggap materi tersebut sudah dikuasai sejak sekolah dasar. Namun, efektivitas pembelajaran PKn telah terbukti signifikan, terutama melalui pengalaman pembelajaran yang mengedepankan peran aktif mahasiswa, seperti pembagian peran dalam menyelesaikan kasus-kasus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, mahasiswa menjadi lebih terlibat secara langsung dalam materi PKn dan Pancasila, memungkinkan mereka memahami konten tersebut dengan lebih mendalam dan terhubung dengan realitas sekitar (Nurlaela *et al.*, 2023). Perubahan dalam literasi kewarganegaraan mahasiswa di UAD setelah mengikuti mata kuliah PKn menunjukkan peningkatan pemahaman yang baik dan kemampuan komunikasi langsung dengan dosen. Meskipun pada awalnya terdapat keberatan dari sebagian mahasiswa mengenai materi yang dianggap sudah dipelajari sejak sekolah dasar, pembelajaran PKn terbukti efektif dan memberikan dampak signifikan terhadap literasi kewarganegaraan mahasiswa.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menyoroti peningkatan literasi kewarganegaraan mahasiswa di UAD setelah mengikuti mata kuliah PKn. Peningkatan pemahaman dan kemampuan komunikasi langsung dengan dosen menunjukkan efektivitas metode pembelajaran dalam memperdalam pengetahuan kewarganegaraan meskipun ada keberatan awal dari mahasiswa mengenai materi yang dianggap sudah dikenal sejak sekolah dasar. Kontribusi ini membuka peluang untuk kelanjutan penelitian yang meliputi evaluasi metodologi pengajaran PKn di berbagai konteks pendidikan lainnya, pengembangan materi yang lebih relevan dan inovatif untuk mengatasi persepsi materi yang dianggap usang, serta studi lanjutan mengenai dampak jangka panjang dari pembelajaran PKn terhadap keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas kewarganegaraan dan profesional. Hasil penelitian ini juga berpotensi untuk memandu pengembangan kurikulum yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan belajar mahasiswa.

### **Faktor-faktor yang Memiliki Pengaruh Signifikan Terhadap Hasil Pembelajaran Mahasiswa Dalam Konteks Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis melalui Literasi Kewarganegaraan di UAD**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dosen pengampu mata kuliah PKn, ditemukan bahwa lingkungan sosial mahasiswa memiliki dampak signifikan terhadap semangat belajar dalam konteks pembelajaran PKn, di mana masalah dalam lingkungan pertemanan dapat



mengurangi antusiasme belajar mereka. Motivasi menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran PKn, karena kurangnya motivasi dapat menyebabkan mahasiswa menyepelekan pembelajaran yang dianggap hanya sebagai kewajiban. Evaluasi dapat menjadi sarana untuk meningkatkan motivasi belajar dengan memperhatikan kenyamanan belajar (Jaya *et al.*, 2021), desain pembelajaran yang menarik, dan interaksi yang sesuai antara dosen dan mahasiswa, yang penting untuk disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi generasi mahasiswa saat ini (Ghafara *et al.*, 2023).

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa terdapat tiga faktor yang memiliki pengaruh signifikan, yaitu lingkungan sosial mahasiswa, motivasi belajar mahasiswa, dan evaluasi belajar terhadap mahasiswa yang dilakukan oleh Dosen. Pertama faktor lingkungan sosial mahasiswa. Interaksi mahasiswa dengan rekan sejawatnya, dosen, dan masyarakat sekitar memiliki peran yang krusial dalam membentuk pola pikir dan sikap terhadap pembelajaran. Diskusi dan tukar pendapat antar sesama mahasiswa memberikan kesempatan bagi mereka untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang, sebuah proses penting dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis. Selain itu, hubungan yang baik dengan dosen juga turut mempengaruhi pembelajaran mahasiswa, karena dosen memiliki peran dalam memberikan panduan, umpan balik, dan rangsangan untuk berpikir kritis. Dengan demikian, lingkungan sosial yang positif, baik di dalam maupun di luar kelas, memainkan peran penting dalam proses pembelajaran (Winei *et al.*, 2023). Pentingnya lingkungan sosial dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis di UAD menunjukkan perlunya upaya dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung. Strategi seperti mendorong kolaborasi antar mahasiswa dalam kelompok studi, meningkatkan interaksi antara mahasiswa dan dosen, serta memfasilitasi partisipasi dalam kegiatan proyek pengabdian masyarakat, dapat menjadi langkah-langkah yang efektif. Dengan menciptakan lingkungan sosial yang kondusif, UAD dapat membantu mahasiswa untuk mengoptimalkan potensi mereka dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui literasi kewarganegaraan.

Kedua faktor motivasi belajar mahasiswa. Dalam konteks pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui literasi kewarganegaraan di UAD, motivasi belajar mahasiswa adalah faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil pembelajaran. Motivasi belajar merupakan dorongan internal yang mendorong mahasiswa untuk mengambil bagian aktif dalam proses pembelajaran dan mencapai tujuan akademik. Mahasiswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi cenderung lebih terlibat dalam pembelajaran, termasuk dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis. Mereka mungkin lebih bersedia untuk mengambil risiko, mengeksplorasi ide-ide baru, dan berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas yang mempromosikan pemikiran kritis. Lingkungan sosial mahasiswa, terutama interaksi dalam pertemanan, berpengaruh signifikan terhadap semangat belajar mereka dalam pembelajaran PKn. Masalah atau ketidaknyamanan dalam lingkungan sosial dapat menurunkan antusiasme mahasiswa terhadap pembelajaran dan berpotensi mengurangi efektivitas dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis mereka.

Hasil penelitian ini berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan mengungkapkan bagaimana lingkungan sosial mahasiswa, khususnya interaksi dalam pertemanan, mempengaruhi semangat dan efektivitas pembelajaran PKn. Temuan ini menyoroti pentingnya lingkungan sosial dalam meningkatkan atau menghambat antusiasme mahasiswa, yang berdampak pada pengembangan keterampilan berpikir kritis. Kontribusi ini membuka jalan untuk kelanjutan penelitian yang dapat mengeksplorasi strategi untuk menciptakan lingkungan sosial yang mendukung dalam konteks pendidikan, pengembangan intervensi yang dapat mengatasi masalah ketidaknyamanan sosial, serta studi tentang dampak lingkungan sosial terhadap pembelajaran di berbagai mata pelajaran dan disiplin ilmu. Hasil penelitian ini juga bisa

memandu pengembangan kebijakan pendidikan dan praktik pengajaran yang lebih holistik, yang memperhitungkan faktor-faktor sosial sebagai bagian dari strategi peningkatan hasil belajar mahasiswa.

## **SIMPULAN**

Pembelajaran keterampilan berpikir kritis melalui literasi kewarganegaraan dengan menerapkan metode kooperatif dan studi kasus merupakan pendekatan yang efektif dalam membangun kemampuan mahasiswa. Peran guru dalam proses pembelajaran tidak hanya sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu mahasiswa menyampaikan hasil temuan mereka. Pembelajaran yang berbasis isu aktual tentang kewarganegaraan juga mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara. Literasi kewarganegaraan dianggap relevan bagi semua individu untuk memahami peran dan tanggung jawab mereka sebagai warga negara. Keterlibatan aktif mahasiswa dalam pembelajaran PKn menjadi kunci dalam meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi, meskipun terdapat pandangan bahwa keterlibatan mahasiswa masih perlu ditingkatkan. Selain itu, faktor lingkungan sosial mahasiswa, motivasi belajar, dan evaluasi belajar yang dilakukan oleh dosen juga memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil pembelajaran mahasiswa dalam konteks pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui literasi kewarganegaraan.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Agung, I. (2017). Peran Fasilitator Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). *PERSPEKTIF Ilmu Pendidikan*, 31(2), 106–119.
- Amaliyah, N., Fatimah, W., & Abustang, P. B. (2019). *Model Pembelajaran Inovatif Abad 21*. Penerbit Samudra Biru.
- Andayani, E., Mustikowati, R. I., Setiyowati, S. W., & Firdaus, R. M. (2022). Case Method: Mengoptimalkan Critical Thinking, Creativity Communication Skills dan Collaboratively Mahasiswa Sesuai MBKM di Era Abad 21. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS (JPPI)*, 16(1), 52–60.
- Asri, D. N. (2014). Peranan Self-Regulated Learning dalam Pendekatan Konstruktivisme dalam Kerangka Implementasi Kurikulum Tahun 2013. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(1).
- Damanik, Y. (2022). Internalisasi Nilai-nilai Karakter Kebangsaan Melalui Literasi Budaya dan Kewarganegaraan di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 2(2), 36–42.
- Effendi, M. R., Setiadi, E., & HMZ, N. (2018). Religiusitas Masyarakat Adat Kampung Dukuh Kabupaten Garut Jawa Barat. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 3(1), 125–146.
- Effendi, W. R. (2018). Konsepsi Kewarganegaraan dalam Perspektif Tradisi Liberal dan Republikan. *Jurnal Trias Politika*, 2(1), 55–62.
- Ghafara, S. T., Jalinus, N., Ambiyar, A., Waskito, W., & Rizal, F. (2023). Pembelajaran Menggunakan TIK dapat Meningkatkan Literasi Peserta Didik Generasi Z Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal SAINTIKOM (Jurnal Sains Manajemen Informatika Dan Komputer)*, 22(2), 241–251.

- Hanipah, S. (2023). Analisis Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Memfasilitasi Pembelajaran Abad Ke-21 Pada Siswa Menengah Atas. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)*, 1(2), 264–275.
- Hasan, R. (2023). Dampak Penggunaan Buku Ajar Kewarganegaraan pada Partisipasi Sosial Mahasiswa di Akademi Komunitas Negeri Aceh Barat. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(2), 1887–1892.
- Helaluddin. (2018). Restrukturisasi Pendidikan Berbasis Budaya: Penerapan Teori Esensialisme Di Indonesia. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 74–82.
- Indriani, L., Haryanto, & Gularso, D. (2022). Dampak Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media Quizizz terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(2), 214–222.
- Jaya, H. N., Idhayani, N., & Nasir. (2021). Manajemen Pembelajaran untuk Menciptakan Suasana Belajar Menyenangkan di Masa New Normal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1566–1576.
- Julisa, T. C., Legiani, W. H., & Juwandi, R. (2023). Pengembangan Kompetensi Abad 21 melalui Bahan Ajar Digital pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(2), 234–246.
- Magdalena, I., Haq, A. S., & Ramdhan, F. (2020). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Negri Bojong 3 Pinang. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(3), 418–430. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29–40.
- Mathilda, F. (2019). Penerapan Metode Problem Based Learning pada Mata Kuliah Pancasila untuk Meningkatkan kompetensi Mahasiswa Teknik Sipil. *Sigma-Mu*, 11(2), 23–33.
- Muhsinin, A. N., Parizal, F., Rohmatulloh, R., & Mila, S. H. (2023). Pengaruh Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Pembentukan Karakter Dan Moral Mahasiswa. *ADVANCES in Social Humanities Research*, 1(4), 288–297.
- Nudiati, D., & Sudiapermana, E. (2020). Literasi Sebagai Kecakapan Hidup Abad 21 Pada Mahasiswa. *Indonesia Journal of Learning Education and Counseling*, 3(1), 34–40.
- Nugraheny, D. C., Syukrilah, Z., Haliza, F., & Zahroh, F. (2023). Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Pertama. *PUSAKA: Journal of Educational Review*, 1(1), 1–11.
- Nurhidayati, E. (2017). Pedagogi Konstruktivisme dalam Praksis Pendidikan Indonesia. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 1(1), 1–14.
- Nurlaela, E., Hermawan, M., Nugraha, E., & Sirait, J. (2023). *Pendidikan Kewarganegaraan bagi Mahasiswa Milenial*. Amafrad Press.
- Paranita, S. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Generasi Z dalam Mewujudkan Good Citizenship di Perguruan Tinggi Islam. *Civics Education and Social Science Journal (CESSJ)*, 4(1), 35–46.
- Pratiwi, A., & Asyarotin, E. N. K. (2019). Implementasi literasi budaya dan kewargaan sebagai solusi disinformasi pada generasi millennial di Indonesia. *Jurnal Kajian Informasi &*

*Perpustakaan*, 7(1), 65–79.

- PS, A. M. B. K., Sutikno, Rohmah, D. E., Julio, F. A., & Sari, F. U. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Ilmiah Mahasiswa Pai Uin Sunan Aampel Surabaya. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(1), 195–205.
- Respati, Y. A. (2018). Collaborative Learning Dalam Upaya Peningkatan Keaktifan Mahasiswa Pada Proses Pembelajaran. *Jurnal Efisiensi – Kajian Ilmu Administrasi*, XV(2), 15–23.
- Rohana, H., Putri, H., Amalia, N., Huda, L. M., Putri, M. S., & Zulay, U. (2024). Analisis Pembelajaran Diferensiasi Pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Journal of Elementary School Education*, 4(1), 330–336.
- Safitri, N. E., Putri, V. E., Akhmad, & Rahmah, S. (2023). Implementasi Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Menguatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Literasi Kewarganegaraan pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru Tahun 2023*, 153–159.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., Sapriya, & Murod, M. (2023). Pengantar Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi melalui Kajian Filosofis Pembukaan UUD 1945 Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JUPETRA)*, 2(1), 297–311. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/137>
- Sari, V. P., & Suryaningsi. (2023). Education For Indonesian Citizens: From Good Citizens to Active Citizens. *Asian Journal of Social and Humanities*, 01(10), 695–706.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, Dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Suriaman, Sapriya, Nurgiansah, T. H., Prayogi, R., Mulyani, H., & Hubi, Z. B. (2023). Model Konseptual Pendidikan Kewarganegaraan Berdasarkan Landasan Filosofis: Konteks Sekolah Menengah di Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(2), 2481–2490.
- Tauhid, I. (2016). Peningkatan Motivasi Pemahaman Surat At-Tin melalui Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning). *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 29–36.
- Utami, P. S., & Cahyono, H. (2018). Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Mahasiswa Prodi PPKn Universitas Muhammadiyah Ponorogo. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 8–14.
- Widiatmaka, P., & Shofa, A. M. A. (2022). Strategi Mata Kuliah Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Karakter Nasionalisme Mahasiswa di Era Society 5.0. *Jurnal Civic Hukum*, 7(2), 110–122.
- Winei, A. A. D., Ekowati, E., Setiawan, A., Jenuri, J., Weraman, P., & Zulfikhar, R. (2023). Dampak Lingkungan Sekolah terhadap Hasil Belajar dan Kesehatan Mental Siswa. *Journal On Education*, 6(1), 317–327.